

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Di tengah keragaman masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, peningkatan kasus intoleransi beragama yang mengancam harmoni sosial, dengan laporan menunjukkan bahwa sekitar 7,7% populasi rentan terhadap narasi radikalisme, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar konten digital ekstremis.<sup>1</sup> Fenomena ini semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19 yang mempercepat konsumsi media digital, di mana anak-anak usia dini sering terpapar animasi sebagai bentuk hiburan utama, sehingga animasi seperti Nussa Rarra dan Upin Ipin muncul sebagai potensi alat untuk menanamkan nilai moderasi beragama seperti toleransi dan harmoni antaragama. Hal ini menekankan urgensi penggunaan media visual edukatif untuk membangun sikap *wasathiyah* (moderasi Islam) di kalangan anak, guna mencegah eskalasi konflik agama di masyarakat.

Salah satu fenomena menarik adalah hadirnya animasi “Nussa dan Rarra” produksi *Nussa Official Series* di Indonesia serta animasi “Upin dan Ipin” produksi *Les' Copaque Production* di Malaysia. Keduanya menghadirkan pesan moral dan religius dalam balutan cerita sederhana, dekat dengan

---

<sup>1</sup> Arifinsyah, Safria Andy, dan Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (27 April, 2020): 91-107.

keseharian anak, serta disajikan dalam bentuk visual yang menarik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa serial Nussa dan Rarra mengandung nilai agama dan moral yang berkaitan dengan pengenalan Tuhan, pembiasaan ibadah, serta sikap sosial yang baik, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan toleransi antarumat beragama.<sup>2</sup> Demikian pula, Upin dan Ipin digambarkan sarat dengan nilai moral, mulai dari adab keseharian, tanggung jawab, hingga sikap demokratis yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Studi terkini menyoroti peran animasi sebagai alat pendidikan untuk internalisasi nilai moderasi beragama, dengan analisis menunjukkan peningkatan sikap toleransi hingga 25% pada anak usia dini melalui narasi *relatable*. Penelitian juga mengungkap integrasi nilai akhlak seperti kesabaran dalam konteks multikultural pada Upin Ipin, serta fokus pada nilai keluarga inklusif di Nussa Rarra.<sup>4</sup>

Sementara itu, dari perspektif teologis, Islam menegaskan pentingnya sikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama sebagai fondasi terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 143, Allah SWT menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*

---

<sup>2</sup> Husnul Hafidhoh, Hibana, dan Susilo Surahman, "Nilai-Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia Dini yang Terkandung dalam Film Animasi Nusa dan Rarra," *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (31 Desember, 2021): 69–82

<sup>3</sup> Ahmad Hariandi, dkk, "Moral Analysis in the Animated Films of Nusa Rarra and Upin Ipin as Educational Shows," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 465–472.

<sup>4</sup> Aditia Muara Padiatra, "Belajar Toleransi dari Animasi: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin," *Journal of Animation and Games Studies* 8, no. 2 (2022): 147-162.

(umat pertengahan), yang menunjukkan karakter ideal berupa keseimbangan, keadilan, dan sikap tidak berlebihan dalam beragama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula, Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Prinsip ini diperkuat dalam Surah Al-Hujurat (49): 13 yang menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang merupakan sunnatullah yang bertujuan untuk saling mengenal (*ta'aruf*), bukan untuk saling merendahkan atau menimbulkan konflik.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi landasan etis dan spiritual dalam membangun sikap moderasi beragama sejak dini, khususnya melalui media edukatif yang dekat dengan dunia anak, seperti animasi. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditampilkan dalam animasi seperti Nussa Rarra dan Upin Ipin dapat dipahami sebagai representasi konkret dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan kehidupan damai dalam masyarakat multikultural.

Dalam perspektif pendidikan, animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif, khususnya bagi anak usia dini. Penggunaan animasi sebagai media pembelajaran memberikan fleksibilitas dalam penyajian materi.<sup>5</sup> Karakter visual yang menarik, alur cerita yang sederhana, serta penyampaian pesan yang

---

<sup>5</sup> Eka Melati, dkk, “Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar”, *Journal on Education* 6, no.1, (Desember 2023): 732-741.

kontekstual menjadikan animasi mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai secara lebih alami dan tidak menggurui. Melalui hal tersebut memungkinkan terjadinya proses identifikasi dan refleksi diri pada anak, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pemahaman nilai secara lebih mendalam. Melalui tokoh, dialog, dan konflik yang disajikan, anak-anak dapat belajar memahami nilai-nilai kehidupan secara implisit, termasuk nilai moral, sosial, dan keagamaan. Hal ini menjadikan animasi sebagai salah satu bentuk media pembelajaran yang mampu menjembatani antara konsep abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari anak.<sup>6</sup>

Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan orientasi fundamental Kurikulum Berbasis Cinta, yang menekankan integrasi nilai-nilai cinta dalam keseluruhan proses pembelajaran, seperti dimensi kognitif, afektif, dan spiritual melalui penanaman Panca Cinta. Akibatnya, penggunaan animasi memungkinkan proses pembelajaran kontekstual dan pengalaman, memungkinkan nilai-nilai KBC tertanam secara implisit (disisipkan) dalam isi pembelajaran, sehingga memperkuat pembentukan karakter siswa secara holistik dan bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai animasi Upin Ipin dan Nussa Rarra masih memiliki sejumlah keterbatasan yang membuka ruang penelitian lebih lanjut. Sebagian besar studi cenderung bersifat deskriptif dan hanya berfokus pada satu objek animasi, tanpa menghadirkan analisis komparatif yang mampu mengungkap persamaan dan perbedaan dalam

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 736.

penyampaian nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, kajian yang secara spesifik menyoroti moderasi beragama terutama integrasi nilai wasathiyah dalam konteks multikultural lintas negara Indonesia dan Malaysia yang masih relatif terbatas, padahal kedua animasi tersebut merepresentasikan latar sosial yang berbeda, yaitu keluarga Muslim Indonesia pada Nussa Rarra dan masyarakat Melayu-Malaysia yang multikultural pada Upin Ipin.

Di sisi lain, belum banyak penelitian yang mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi anak dengan kerangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pendidikan kontemporer yang menekankan nilai cinta, empati yang didefinisikan dalam panca cinta yakni Cinta Kepada Allah dan Rasul-Nya (Sumber Cinta), Cinta Ilmu (Tanda Cinta), Cinta Lingkungan (Tanda Cinta), Cinta Diri Sendiri dan Seama (Tali Cinta), dan Cinta Tanah Air (Tali Cinta). Penelitian terdahulu juga cenderung menitikberatkan pada representasi nilai-nilai positif, seperti toleransi, namun kurang memberikan perhatian pada analisis kritis terhadap kemungkinan munculnya nilai yang tidak moderat, baik secara implisit melalui stereotip, eksklusi sosial, maupun narasi bias yang dapat menjadi sebab nilai moderasi hadir sebagai penyelesaian atau solusi atas perilaku tidak moderat atau menyimpang lainnya.

Namun demikian, penguatan moderasi beragama melalui media animasi memerlukan kerangka kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) lahir sebagai respons kritis atas kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan normatif, namun kurang memberi ruang

pada pengembangan afeksi, empati, dan relasi kemanusiaan yang inklusif. KBC menempatkan cinta sebagai fondasi etis dan pedagogis dalam proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kepedulian sosial, serta kemampuan menerima perbedaan secara konstruktif.<sup>7</sup>

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendekatan ini memiliki relevansi kuat dengan penguatan moderasi beragama, karena cinta dipahami sebagai nilai universal yang mendorong sikap *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dll dalam beragama. Penelitian menunjukkan bahwa KBC berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang humanis dan dialogis, sehingga mampu mereduksi potensi eksklusivisme dan klaim kebenaran tunggal dalam praktik keberagamaan di ruang pendidikan.<sup>8</sup>

Dengan demikian, analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin penting dilakukan karena animasi menjadi media pembelajaran non-formal yang berpengaruh dalam membentuk sikap keberagamaan anak. Meskipun moderasi beragama menjadi pilar penting dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural, kajian yang mengaitkan nilai moderasi beragama dalam animasi anak dengan relevansinya terhadap Kurikulum Berbasis Cinta masih terbatas. Selain itu, perbandingan antara

---

<sup>7</sup> Vira Khairani, dkk, "Kurikulum Cinta sebagai Strategi Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur," *Studia Sosial Religia* 8, no. 2 (Juli–Desember 2025): 75–81.

<sup>8</sup> Alfisyah, "Mendidik dengan Hati: Moderasi Beragama dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 7, no. 2 (Mei–Agustus 2025): 1–15.

Nussa Rarra dan Upin Ipin yang berasal dari konteks budaya berbeda namun sama-sama mengusung pesan religius yang ramah menjadi penting untuk melihat representasi nilai moderasi beragama yang selaras dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta.

Animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat transmisi pengetahuan tetapi juga sebagai media transformasi nilai, seperti cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, ilmu, lingkungan, dan tanah air dapat dihadirkan secara implisit melalui interaksi tokoh dan peristiwa dalam animasi. Animasi tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai dalam KBC, yang memungkinkan peserta didik menyerap nilai cinta secara alami, berkesan, dan berkelanjutan di tengah arus budaya digital yang semakin dominan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin serta mengkaji relevansinya terhadap Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan Islam dan kontribusi praktis berupa rekomendasi pemanfaatan animasi yang tidak hanya berperan sebagai media pendukung pembelajaran PAI yang mendukung penguatan nilai moderasi bergama, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang adaptif dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta di tengah perkembangan budaya digital anak.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas dapat dianalisis pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Nussa Rarra ?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Upin Ipin?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai moderasi beragama antara animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama tersebut terhadap Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Nussa Rarra.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Upin Ipin
3. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan nilai-nilai moderasi beragama antara animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin.
4. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai moderasi beragama tersebut terhadap Kurikulum Berbasis Cinta ( KBC)

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritik**

Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur moderasi beragama dengan menyajikan analisis mendalam mengenai representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam media visual melalui animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian Pendidikan Agama Islam dengan mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta., serta menawarkan perspektif pedagogis mengenai pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran PAI berbasis media digital.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Guru PAI**

Hasil penelitian menyediakan panduan praktis untuk mengintegrasikan episode animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin ke dalam pembelajaran PAI di madrasah dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta, seperti melalui diskusi kelas atau proyek analisis nilai. Hasil penelitian dapat diadaptasi ke dalam model pembelajaran PAI berbasis media digital.

#### **b. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi salah satu rekomendasi alternatif media pembelajaran yang berperan

sebagai stimulus awal dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak. Namun demikian, penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dan bimbingan orang tua agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat.

Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua untuk tidak hanya membiarkan anak menonton, tetapi juga terlibat aktif, misalnya dengan mendiskusikan pesan toleransi setelah menonton. Pendekatan ini dapat mendukung pembentukan karakter anak yang moderat sejak dini sekaligus mengurangi risiko pengaruh negatif dari media digital yang tidak terkontrol

c. Bagi Produser atau Industri Animasi

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kreator konten (seperti tim produksi *Nussa Official Series* dan *Les' Copaque Production*) untuk memperkaya narasi moderasi beragama dalam animasi mendatang, termasuk representasi keharmonisan agama Muslim dan non-Muslim. Ini mendorong produksi media edukatif yang lebih berkualitas dan selaras dengan nilai-nilai PAI.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian dapat mendukung program nasional seperti Moderasi Beragama dari Kementerian Agama RI, dengan rekomendasi kebijakan untuk mengadaptasi animasi sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Selain

itu, ini berkontribusi pada upaya pencegahan intoleransi di masyarakat melalui inisiatif komunitas atau workshop pendidikan digital.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya mengenai bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin pada Kurikulum Berbasis Cinta dan manfaatnya sebagai media pembelajaran PAI. sehingga bisa mengembangkan suatu konsep ataupun teori.

## **E. Penegasan Istilah**

Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan dalam judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin Serta Relevansinya Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta” adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Dengan demikian, adanya program

pengarusutamaan moderasi beragama dinilai penting dan menemukan momentumnya.<sup>9</sup>

b. Animasi

Animasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan informasi secara visual dan menarik. Melalui animasi, konsep-konsep yang abstrak atau kompleks dapat dijelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Sari, animasi sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dalam menyajikan materi secara dinamis dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa.<sup>10</sup>

c. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan menempatkan nilai cinta sebagai landasan dalam proses pembelajaran di madrasah. Kurikulum Berbasis Cinta adalah kurikulum yang fokus pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam pada aspek sosial dan emosional. Tujuannya melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan berbasis cinta.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama di Indonesia*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 9.

<sup>10</sup> Sari, Dewi. *Media Pembelajaran Interaktif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Pustaka Edukasi, 202), 72.

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025), 20.

## 2. Secara Operasional

Secara operasional, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis nilai-nilai moderasi beragama yang ditampilkan melalui narasi, karakter, dan visualisasi dalam animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin. Nilai nilai moderasi yang dimaksud mencakup sikap *tawassuth*, *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), dan *ishlah* (reformasi) yang tercermin dalam perilaku tokoh, interaksi sosial, serta penyelesaian konflik antar karakter.

Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam penelitian ini dikaji keterkaitannya dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya Panca Cinta yang meliputi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini menelaah potensi animasi Nussa Rarra dan Upin Ipin sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dalam mendukung penguatan karakter serta internalisasi prinsip *wasathiyah* (beragama secara moderat) dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan ini menempatkan animasi sebagai sarana edukatif non-formal yang berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang toleran, seimbang, dan berlandaskan nilai cinta sesuai dengan arah pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta. Dengan demikian, analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam kedua animasi ini tidak hanya

bertujuan mengungkap representasi pesan moral yang terkandung di dalamnya, tetapi juga merumuskan rekomendasi pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran PAI yang selaras dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta, baik dalam lingkungan pendidikan maupun keluarga.